

PENGUNAAN *CERTAINTY OF RESPONSE INDEX* UNTUK MENGANALISIS MISKONSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Alif Musdalifah ¹⁾, Wiwik Sri Utami ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾

- 1) 2)3)4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
- 2) Program Studi S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran IPS yang masih dominan bersifat teoritis dan hafalan berkontribusi pada rendahnya minat belajar serta tingginya risiko miskonsepsi, khususnya pada materi Geografi dan Sosiologi yang memuat banyak istilah kompleks. Metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu penyebab siswa cepat bosan dan kesulitan memahami materi. Beberapa guru hanya mengandalkan gambar dari buku tanpa penjelasan lanjutan, padahal banyak materi membutuhkan penjabaran lebih lanjut. Kesulitan juga muncul karena banyak istilah dalam materi Geografi dan Sosiologi yang belum familiar bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai ulangan harian yang mencerminkan adanya miskonsepsi dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat miskonsepsi siswa dan mendeskripsikan indeks profil menggunakan pendekatan *Certainty of Response Index* (CRI) pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Deket untuk mengukur keyakinan siswa terhadap jawaban yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* untuk mengkaji miskonsepsi siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui tes CRI, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa dan guru. Pendekatan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang tingkat, penyebab, dan faktor pemicu miskonsepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kategori tingkat kesukaran sedang, dengan variasi pemahaman dan miskonsepsi yang signifikan. Meskipun beberapa soal mudah dapat dijawab dengan benar, masih ditemukan miskonsepsi yang menunjukkan pemahaman konseptual yang dangkal. Temuan ini mengindikasikan keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang memberikan ruang bagi eksplorasi, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, faktor transisi dari pendidikan dasar ke menengah serta rendahnya minat belajar dan kebiasaan berpikir kritis turut menjadi penyebab dominan munculnya miskonsepsi. Miskonsepsi tertinggi ditemukan pada soal nomor 17 dan 22 (43,24%), sedangkan ketidakpahaman paling tinggi terjadi pada soal nomor 21 (74,32%). Penggunaan CRI sebagai alat evaluasi konseptual mampu mengungkap tingkat pemahaman siswa dan mengelompokkan mereka berdasarkan kategori pemahaman, yaitu: paham konsep, mengalami miskonsepsi, dan tidak memahami konsep. Diperlukan pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang bersifat kontekstual, interaktif, dan berbasis inkuiri untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh serta menurunkan tingkat miskonsepsi dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Mata pelajaran IPS, Miskonsepsi, *Certainty of Response Index* (CRI), Berpikir Kritis

Abstract

Social Studies learning, which remains predominantly theoretical and memorization based, contributes to low student engagement and a high risk of misconceptions particularly in Geography and Sociology materials that involve numerous complex terms. The heavy reliance on lecture-based methods and limited use of engaging learning media leads to student boredom and difficulties in understanding content. Some teachers depend solely on textbook images without further explanation, despite the need for deeper elaboration in many topics.

This is an open access article under the CC-BY-SA

Additional challenges arise from students' unfamiliarity with many technical terms in Geography and Sociology, which is reflected in their low daily test scores and indicates prevalent misconceptions. This study aims to analyze the level of student misconceptions and describe their profile index using the Certainty of Response Index (CRI) approach among eighth-grade students at SMPN 2 Deket to assess their confidence in their answers. A mixed-methods approach was used with a sequential explanatory design to explore student misconceptions. Quantitative data were collected through CRI-based tests, while qualitative data were obtained from interviews with students and teachers. This approach provided a comprehensive understanding of the levels, causes, and contributing factors of misconceptions. The findings revealed that most questions fell into the moderate difficulty category, with significant variation in student understanding and misconceptions. While some easy questions were answered correctly, misconceptions still occurred, indicating shallow conceptual understanding. These results highlight the limitations of conventional teaching methods that offer little room for exploration, reflection, and active student participation. Additionally, the transition from primary to secondary education, low learning motivation, and limited critical thinking habits were major contributing factors to misconceptions. The highest misconception rates were found in questions 17 and 22 (43.24%), while the highest lack of understanding occurred in question 21 (74.32%). The use of CRI as a conceptual evaluation tool successfully revealed students' levels of understanding and classified them into categories: understanding the concept, experiencing misconceptions, and not understanding the concept. A paradigm shift toward contextual, interactive, and inquiry-based learning is necessary to build deeper conceptual understanding and reduce misconceptions in Social Studies learning.

Keywords: *Social Studies, Misconceptions, Certainty of Response Index (CRI), Critical Thinking*

How to Cite: Musdalifah, A., Utami, W.S., Segara, N.B., & Marzuqi, M.I. (2025). Penggunaan *Certainty of Response Index* Untuk Menganalisis Miskonsepsi Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (No. 02): halaman 38 - 46

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses progresif dalam beradaptasi atau menyesuaikan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Skinner. Aktivitas belajar dapat berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui pendidikan formal. Pada proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam sebuah situasi belajar (Djamaluddin, 2019). Guru memiliki peran yang krusial tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membina perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Karena setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda, guru dituntut mampu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. IPS tidak hanya mengenalkan fakta, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami fenomena sosial di sekitar. Sayangnya, pelajaran IPS seringkali dianggap sulit karena memuat banyak konsep abstrak dan kompleks (Jaya et al., 2023). Hal ini diperburuk oleh metode pengajaran yang kurang interaktif serta rendahnya literasi konseptual siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dimaksud, pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar menjadi sangat penting (Aisyah et al., 2024). Tanpa pemahaman yang baik, siswa rentan mengalami miskonsepsi, yaitu kesalahan dalam memahami konsep.

Miskonsepsi adalah pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep dan tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah yang benar. Dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bersifat abstrak dan kompleks, miskonsepsi sering terjadi akibat pengaruh prakonsepsi siswa, keterbatasan kemampuan kognitif, serta strategi pembelajaran yang kurang tepat. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya penguasaan materi oleh guru, penggunaan buku teks dengan bahasa yang sulit dipahami, serta metode pengajaran yang minim interaksi seperti ceramah satu arah (Juhji, 2017). Siswa yang mengalami miskonsepsi biasanya tetap yakin dengan pemahamannya, sehingga sulit menerima koreksi (Caleon & Subramaniam, 2020). Hal

ini dapat menghambat pembentukan pengetahuan baru, menurunkan prestasi belajar, dan menyebabkan kesalahan konseptual yang berulang hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, identifikasi miskonsepsi secara tepat sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Certainty of Response Index* (CRI), yang memungkinkan guru mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban mereka dan merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif (Mohamed & Lee, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap adanya miskonsepsi di berbagai mata pelajaran, masih minim penelitian yang secara khusus menganalisis miskonsepsi pada mata pelajaran IPS menggunakan metode diagnostik berbasis keyakinan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Certainty of Response Index* (CRI), yaitu teknik penilaian yang tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban siswa, tetapi juga mengukur tingkat keyakinan terhadap jawabannya. CRI dinilai efektif dalam mengidentifikasi miskonsepsi karena memberikan informasi lebih dalam mengenai pemahaman konsep yang dimiliki siswa (Fadillah, 2017). Penggunaan metode ini dalam kajian pembelajaran IPS di tingkat SMP masih terbatas, meskipun metode tersebut berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pemetaan permasalahan miskonsepsi secara lebih presisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis miskonsepsi siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Deket dengan menggunakan *Certainty of Response Index* (CRI). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban mereka dalam memahami materi IPS, dan (2) menggambarkan profil indeks CRI siswa yang berkaitan dengan pemahaman konsep-konsep IPS. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode evaluasi pembelajaran yang lebih diagnostik dan tepat sasaran, sekaligus mengisi gap penelitian yang masih jarang membahas penerapan CRI pada pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pendekatan yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperjelas dan memperdalam hasil temuan awal. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes diagnostik pilihan ganda beralasan terbuka yang dilengkapi dengan skala *Certainty of Response Index* (CRI) untuk mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban yang mereka berikan.

Tabel 1 Kriteria dan Skala Kepastian Respon Index (CRI)

CRI	Kriteria
0	<i>(Totally guessed answer)</i>
1	<i>(Almost guess)</i>
2	<i>(Not sure)</i>
3	<i>(Sure)</i>
4	<i>(Almost certain)</i>
5	<i>(Certain)</i>

Sumber (Luluk Karimah & Nuroso, 2024)

Tabel 2 Matriks Klasifikasi Pemahaman Konseptual Berdasarkan Jawaban dan Tingkat Keyakinan (CRI)

Kriteria Jawaban	CRI Rendah (< 2,5)	CRI Tinggi (> 2,5)
------------------	--------------------	--------------------

Jawaban Benar	Menunjukkan ketidaktahuan terhadap konsep; kemungkinan besar merupakan hasil tebakan	Mengindikasikan pemahaman yang benar terhadap konsep
Jawaban Salah	Menggambarkan ketidaktahuan terhadap konsep	Menunjukkan adanya miskonsepsi terhadap konsep

Sumber (Luluk Karimah & Nuroso, 2024)

Instrumen tes ini dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013 dan mencakup 25 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji menggunakan korelasi biserial, sedangkan reliabilitas dianalisis dengan rumus khusus yang memperhitungkan varians skor dan distribusi jawaban siswa. Selain itu, setiap soal juga dianalisis tingkat kesukaran dan daya pembedanya untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengidentifikasi miskonsepsi secara akurat (Magdalena et al., 2021). Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Deket sebanyak 75 orang yang terbagi dalam tiga kelas, dengan menggunakan metode total sampling karena jumlah populasi yang masih di bawah 100 memungkinkan untuk dijadikan sampel secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Setelah hasil tes dikumpulkan dan dianalisis menggunakan skema klasifikasi CRI, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu siswa yang memahami konsep (jawaban benar dengan CRI tinggi), tidak memahami konsep (jawaban salah dengan CRI rendah atau jawaban benar dengan CRI rendah), dan siswa yang mengalami miskonsepsi (jawaban salah dengan CRI tinggi) (Saputri et al., 2016).

Tabel 3 Kriteria Penilaian CRI

CRI	Kriteria	Kategori	
		B	S
0	<i>(Totally guessed answer)</i> : Jawaban yang sepenuhnya berdasarkan tebakan (100%)	TP	TP
1	<i>(Almost guess)</i> : Jawaban yang mengandung unsur tebakan antara 75% - 99%	TP	TP
2	<i>(Not sure)</i> : Jawaban yang mengandung unsur tebakan antara 50% - 74%	TP	TP
3	<i>(Sure)</i> : Jawaban yang mengandung unsur tebakan antara 25% - 49%	P	M
4	<i>(Almost certain)</i> : Jawaban yang mengandung unsur tebakan antara 1% - 24%	P	M
5	<i>(Certain)</i> : jika menjawab soal tidak ada unsur tebakan sama sekali (0%)	P	M

Sumber (Luluk Karimah & Nuroso, 2024)

Untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab dan bentuk miskonsepsi tersebut, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa siswa terpilih dari kategori miskonsepsi. Proses wawancara ini dirancang fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks percakapan dan jawaban responden. Selain itu, dilakukan juga wawancara terstruktur kepada guru mata pelajaran untuk memperoleh perspektif pendidik mengenai proses pembelajaran, materi yang dianggap sulit oleh siswa, serta potensi penyebab timbulnya miskonsepsi dari sisi pedagogis. Data dari kedua metode dikombinasikan dalam analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat dan karakteristik miskonsepsi siswa pada materi letak dan interaksi antarnegara ASEAN. Analisis akhir dilakukan dengan menghitung persentase masing-masing

kategori pemahaman, menafsirkan pola kesalahan yang muncul, serta menarik kesimpulan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif secara integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

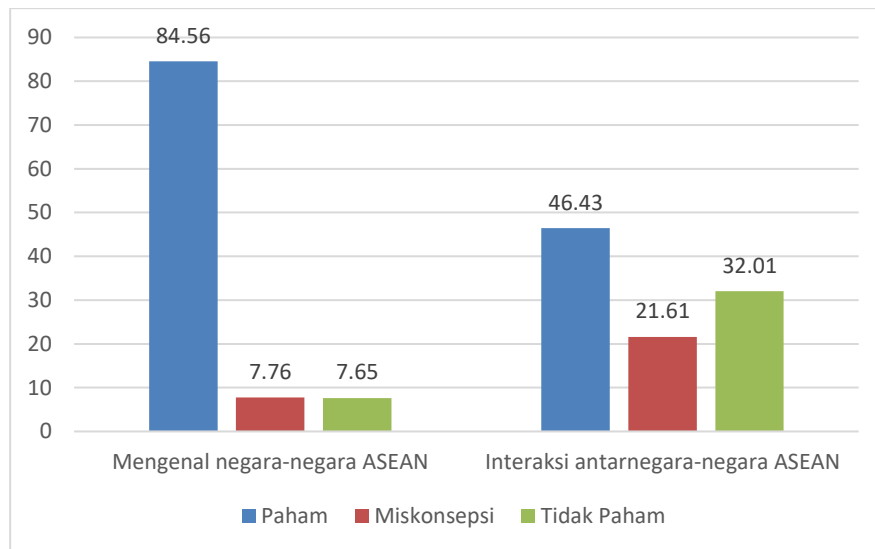
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS melalui pendekatan *Certainty of Response Index* (CRI) pada masing-masing butir soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal berada pada kategori tingkat kesukaran sedang, beberapa tergolong mudah, dan hanya sebagian kecil yang mengindikasikan tingkat kesukaran tinggi secara implisit.

Tabel 1 Hasil Tes Objektif Siswa

Kategori	Nomor Soal
Paham konsep	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 23, 24
Miskonsepsi	17, 22
Tidak paham konsep	18, 19, 21, 25

Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik pada soal-soal mudah, seperti nomor 1, 3, 4, 6, 23, dan 24, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan pengajaran konvensional yang menekankan ceramah dan pengulangan materi. Namun, munculnya miskonsepsi pada soal mudah seperti nomor 11 dan 12 mengindikasikan bahwa pemahaman siswa masih bersifat dangkal dan cenderung menghafal. Pada soal-soal dengan tingkat kesukaran sedang, seperti nomor 2, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 20, 21, 22, dan 25, ditemukan variasi tingkat pemahaman siswa serta sejumlah miskonsepsi yang signifikan. Sementara itu, soal-soal yang memiliki kesukaran tinggi, seperti nomor 15 hingga 19, menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah dan tingginya jumlah miskonsepsi, terutama pada soal nomor 18 dan 19 yang mencerminkan miskonsepsi massal. Temuan ini menunjukkan keterbatasan metode pembelajaran konvensional dalam membangun pemahaman konseptual siswa, terutama dalam mengatasi materi yang bersifat kompleks dan memerlukan penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*) melalui strategi yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pembelajaran aktif. Analisis butir soal secara rutin juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi miskonsepsi dan menyesuaikan pendekatan pengajaran guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna.

Gambar 1 persentase hasil tes objektif



Berdasarkan hasil tes objektif yang dianalisis menggunakan metode *Certainty of Response Index* (CRI), ditemukan dua butir soal nomor 17 dan 22 yang menunjukkan persentase miskonsepsi tertinggi, masing-masing sebesar 43,24%. Miskonsepsi terjadi ketika siswa memberikan jawaban yang salah namun disertai dengan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap jawabannya, menandakan adanya pemahaman yang keliru terhadap konsep yang diujikan.

Analisis lebih lanjut melalui wawancara terhadap siswa dan guru menunjukkan bahwa miskonsepsi banyak dipengaruhi oleh kecenderungan siswa memaknai fenomena secara humanistik, yaitu berdasarkan dampak terhadap diri sendiri atau lingkungan sekitar, tanpa mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, atau budaya secara menyeluruh. Misalnya, siswa hanya memandang keuntungan festival dari aspek hiburan, serta memahami perubahan ruang akibat teknologi informasi dan komunikasi sebatas pada kenyamanan pribadi, tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap struktur ruang dan hubungan sosial.

Faktor lain yang turut menyebabkan miskonsepsi adalah rendahnya minat baca siswa dan kebiasaan mengandalkan informasi dari internet tanpa verifikasi yang memadai. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi IPS menjadi dangkal dan tidak terstruktur. Temuan ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, mendalam, dan mendorong pemikiran kritis, serta pentingnya peningkatan budaya literasi dalam mendukung pemahaman konseptual siswa. Hal ini dikemukakan oleh guru pengampu IPS, Sri Utami, yang menyatakan bahwa banyak siswa menjawab keliru bukan karena memiliki pengetahuan yang salah, tetapi karena tidak memahami konsep yang ditanyakan, sering kali akibat kurangnya perhatian saat proses pembelajaran. Ketidakcermatan siswa dalam menyimak penjelasan guru menyebabkan mereka melewatkan informasi penting yang dibutuhkan untuk memahami materi secara utuh. Kurangnya minat baca dan kebiasaan menggantungkan diri pada informasi dari internet tanpa verifikasi turut memperburuk miskonsepsi, karena siswa membangun keyakinan berdasarkan informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap.

Penerapan metode *Certainty of Response Index* (CRI) dalam penelitian ini membantu mengidentifikasi tidak hanya jawaban yang salah, tetapi juga tingkat keyakinan siswa terhadap jawaban tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui apakah siswa salah karena ragu-ragu atau karena benar-benar yakin terhadap pemahamannya yang ternyata keliru. Hasilnya menunjukkan bahwa miskonsepsi kerap terjadi justru pada siswa dengan tingkat keyakinan tinggi, yang menandakan bahwa mereka yakin terhadap pemahaman yang tidak akurat.

Contoh nyata dari temuan ini terlihat pada pemahaman siswa terhadap konsep keuntungan festival dan perubahan ruang akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagian besar siswa menilai keuntungan festival hanya dari sisi hiburan, tanpa memahami dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas. Demikian pula, perkembangan teknologi dipahami hanya sebagai kemudahan pribadi, padahal konsep ini memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial dan interaksi ruang. Pemikiran yang sempit ini menunjukkan bahwa siswa hanya mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi, bukan dengan konteks sosial yang lebih luas, yang merupakan salah satu karakteristik utama miskonsepsi dalam IPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa miskonsepsi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan erat dengan tingkat keyakinan siswa terhadap pemahaman yang belum sepenuhnya akurat. Miskonsepsi umumnya muncul karena siswa hanya memahami suatu fenomena dari sudut pandang sempit atau dangkal, seperti melihat festival hanya sebagai hiburan tanpa mempertimbangkan dimensi sosial, ekonomi, atau budaya yang lebih luas. Tingkat keyakinan yang tinggi terhadap konsep yang keliru diperkuat oleh kebiasaan siswa dalam membentuk pengetahuan berdasarkan informasi awal yang tidak diverifikasi serta kurangnya minat membaca dan menelaah materi secara mendalam. Ketergantungan terhadap sumber informasi dari internet tanpa sikap kritis semakin memperkuat keyakinan keliru tersebut. Selain itu, faktor lain seperti kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, tidak adanya upaya belajar mandiri, serta hambatan dalam beradaptasi dengan gaya belajar di jenjang SMP juga berperan dalam memperkuat miskonsepsi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syarifah Fadillah yang menggunakan metode *Certainty of Response Index* (CRI) dan menemukan bahwa 77,70% siswa tidak memahami konsep, sedangkan hanya 12,83% yang benar-benar paham. Qurrota A'yun, Harjito, dan Murbangun Nuswowati juga menemukan bahwa 34,06% siswa mengalami miskonsepsi dan 28,91% tidak memahami konsep, meskipun mereka memiliki keyakinan tinggi terhadap jawaban mereka. Demikian pula, Cut Mulida R. dan Alwia Samaduri mengungkapkan bahwa siswa tetap menunjukkan miskonsepsi meskipun diberi kesempatan menjelaskan alasannya, karena alasan yang diberikan sering kali dibangun atas dasar keyakinan awal yang keliru. Penelitian Suryani dan Agus Supijono juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa dengan CRI tinggi tetap mengalami miskonsepsi dalam jumlah signifikan, yaitu sebesar 47,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keyakinan tinggi terhadap pemahaman yang salah merupakan indikator utama terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif agar siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih holistik dan akurat terhadap konsep-konsep sosial yang kompleks.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengurangi miskonsepsi, pembelajaran IPS perlu dirancang lebih interaktif, kontekstual, dan reflektif. Guru sebaiknya mengintegrasikan pendekatan multidimensional dalam setiap pembahasan materi, misalnya dengan mengaitkan suatu topik dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pembelajaran tentang festival, siswa dapat diajak menganalisis dampaknya terhadap ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya memandangnya sebagai perayaan atau hiburan semata.

Metode pembelajaran berbasis inkuiri juga disarankan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan. Dengan mengajukan pertanyaan kritis dan mencari jawaban berbasis data atau studi kasus, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan media variatif seperti video, infografik, simulasi interaktif, serta studi lapangan juga dapat memperkaya konteks pembelajaran dan membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas sosial. Selain itu, penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif perlu dijadikan bagian integral dari pembelajaran IPS. Siswa harus didorong untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga untuk

mempertimbangkan konsekuensi sosial dari fenomena yang dipelajari. Penilaian sebaiknya tidak hanya menguji hafalan konsep, tetapi juga pemahaman mendalam dan kemampuan menganalisis fenomena sosial secara holistik.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat agar siswa merasa terlibat dan lebih fokus pada materi. Evaluasi berkala, baik dalam bentuk formatif maupun reflektif, juga diperlukan untuk mengidentifikasi miskonsepsi sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat dan menyeluruh, serta meminimalkan miskonsepsi yang kerap terjadi akibat pendekatan pembelajaran yang terlalu sempit dan satu arah.

KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep interaksi antarnegara-negara ASEAN, ditandai dengan tingkat miskonsepsi dan ketidakpahaman yang cukup tinggi, di mana miskonsepsi tertinggi tercatat pada soal nomor 17 dan 22 sebesar 43,24%, serta ketidakpahaman tertinggi pada soal nomor 21 sebesar 74,32%. Penggunaan *Certainty of Response Index* (CRI) terbukti efektif sebagai alat evaluasi konseptual karena mampu mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dan mengelompokkan mereka ke dalam kategori paham konsep, mengalami miskonsepsi, dan tidak memahami konsep. Kesalahan konseptual yang ditemukan dalam pembelajaran IPS ini bersumber dari berbagai faktor seperti ketidaktahuan terhadap konsep, kurangnya perhatian selama pembelajaran, rendahnya minat membaca, serta tantangan dalam transisi dari SD ke SMP. Selain itu, tingginya tingkat keyakinan siswa terhadap pemahaman yang masih dangkal juga berkontribusi pada penguatan miskonsepsi, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tidak berdasar sering memperkuat kesalahan pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan reflektif guna membangun pemahaman siswa secara lebih menyeluruh sekaligus meminimalisasi terjadinya miskonsepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, V. N., Sanjaya, F. P., Usman, I., & Alamsyah, A. I. S. (2024). Tren literasi konseptual pada pembelajaran IPS. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1), 13–24.
- Caleon, I., & Subramaniam, R. (2020). Using a Four-Tier Diagnostic Test to Assess the Nature of Students' Alternative Conceptions. *Research in Science Education*.
- Djamaluddin, A. (2019). Seeing and learning. In *New Scientist* (Vol. 162, Issue 2188).
- Fadillah, S. (2017). Analisis Miskonsepsi Siswa Smp Dalam Materi Perbandingan Dengan Menggunakan Certainty of Response Index (Cri). *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 5(2), 247–259. <http://www.journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/saintek/article/view/349>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan dan tantangan konsep abstrak pada IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Juhji. (2017). Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Materi. *Jurnal Formatif*, 7(1), 34.

- Luluk Karimah, F. R., & Nuroso, H. (2024). *Analysis of misconceptions on static electrical materials using certainty of response index (cri)*. 1(1).
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Faziah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas Iii Sdn Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 198–214. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mohamed, N. H., & Lee, A. (2021). Diagnostic Tools for Conceptual Understanding. *Educational Research and Review*.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Saputri, L. A., Muldayanti, N. D., & Setiadi, A. E. (2016). Analisis Miskonsepsi Siswa Dengan Certainty of Response Index (Cri) Pada Submateri Sistem Saraf Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Selimbau. *Jurnal Bioeducation*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.29406/186>